

KOMPETENSI PENERJEMAHAN BAHASA ARAB

Adzfar Ammar¹

Abstract

Translational capability of translator depend on his education and training background. For the translator from Arabic language to Indonesian language needs acquiring the Arabic language perfectly and Indonesian language correctly. Besides, The interpreter has to possed a comprehensive knowledge on the translated material of text. The succesfull teaching of translation depend on various factors; technical factors, translation's procedure, acquiring the sources language and the second language.

Key words : Kompetensi, Penerjemahan, Bahasa Arab

Pendahuluan

Penerjemahan merupakan aktivitas yang sangat penting dalam proses memahami budaya bangsa lain, Penerjemahan telah menjadi perhatian banyak negara maju. Setiap tahun telah terjadi proses penerjemahan ratusan ribu hasil penelitian dan artikel ilmiah dari Rusia saja. Demikian pula pasar bersama Eropa mengeluarkan dana 40 % dari total anggarannya untuk penerjemahan dari dan ke bahasa-bahasa anggotanya. Di negara-negara maju telah dibangun bank-bank istilah elektronik sebagaimana mereka juga telah mengembangkan teknologi penerjemahan dengan bantuan komputer untuk mengikuti perkembangan yang dahsyat di bidang informasi.²

¹ Drs. Adzfar Ammar adalah dosen tetap Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

² Peter Newmark, *Approaches to Translation*, (Oxford: Programon Press, 1981), hal. 9.

Era global menuntut perolehan informasi sebanyak mungkin dari mancanegara. Begitu pentingnya kegiatan penerjemahan, saat ini penerjemahan tidak hanya menjadi perhatian para penerjemah, tetapi juga oleh para ahli lainnya, seperti yang diamati oleh Catford. Ia mengatakan bahwa penerjemahan sebagai suatu kegiatan yang semakin lama makin bertambah penting. Penerjemahan bukan hanya menjadi minat para penerjemah baik amatir maupun profesional, tetapi juga telah menarik perhatian linguist, filosof, psikolinguist, guru bahasa, bahkan para ahli matematika dan komputer.

Indonesia sebagai negara yang mempunyai semangat maju mau tidak mau harus punya perhatian serius dalam bidang penerjemahan. Lahirnya buku-buku terjemahan di pasaran di samping dikemas secara menarik, terutama adalah karena para pembeli ingin mengetahui pemikiran-pemikiran yang berkembang di era kontemporer.

Karena penerjemahan menjadi kunci utama dalam proses ini, penguasaan bahasa saja tidak cukup, Karena penerjemahan tidak hanya melibatkan penerjemah pada kedua bahasa, tetapi juga pada latar belakang sosial-budaya kedua bahasa. Oleh karena itu, penerjemah dituntut pula menguasai pengetahuan umum dan pengetahuan khusus dalam bidang teks yang diterjemahkan.³

Kemampuan seseorang dalam menerjemah tentu sangat ditentukan oleh pendidikan dan latihan yang diikutinya. Untuk penerjemah dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, tentunya diperlukan penguasaan bahasa Arab yang memadai serta penguasaan bahasa Indonesia yang baik pula. Di samping itu, penerjemah perlu pula memiliki pengetahuan yang memadai tentang materi teks yang diterjemahkan.

Keberhasilan pengajaran mata kuliah Terjemah banyak ditentukan oleh berbagai factor. Selain faktor-faktor penguasaan teknik dan prosedur penerjemahan, juga dipengaruhi oleh faktor-faktor penguasaan unsur-unsur bahasa dan kemampuan (keterampilan) baik bahasa sumber (Bsu) maupun bahasa sasaran (BSa).

³ Benny Hoedoro Hoed, et.al., *Pedoman bagi Penerjemah*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1993), hal. 7.

Penelitian penulis terdahulu (Tesis) dalam masalah penerjemahan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia telah membuktikan bahwa baik secara bersama-sama maupun secara sendiri-sendiri variabel penguasaan tata bahasa Arab dan kemampuan membaca bahasa Arab memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap kemampuan menerjemah dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.⁴

Beberapa kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam menerjemahkan teks bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia adalah: *Pertama*, ada kaitannya dengan analisis teks (wacana), kesalahan di dalam mengalihkan makna teks, karena tidak memahami hubungan unsur-unsur pembentuk teks, baik kalimat maupun paragraf, seperti tidak dapat menentukan acuan dari suatu kata penunjuk atau pronomina terikat pada kalimat atau paragraf sebelumnya. *Kedua*, berkaitan dengan sikap mahasiswa terhadap penerjemahan, terlihat ada mahasiswa yang kurang tertarik terhadap kegiatan atau latihan menerjemah, dan bahkan kelihatan bosan. *Ketiga*, yang berkaitan dengan kemampuan mahasiswa menulis dalam bahasa Indonesia, dari hasil terjemahan mereka terlihat bahwa penguasaan mereka terhadap struktur dan ejaan bahasa Indonesia masih kurang, seperti penggunaan kalimat-kalimat yang tidak ada subjeknya, penulisan kata depan yang salah, dan penggunaan huruf kapital dan tanda baca yang keliru. Tulisan ini akan mencoba memperoleh data faktual tentang ada tidaknya hubungan antara kemampuan menganalisis teks bahasa sumber (bahasa Arab) dengan kemampuan menerjemah dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.

Pengertian Penerjemahan

Sebelum membahas standar ukur dan produk penerjemahan yang baik, perlu kiranya dikemukakan di sini beberapa penger-

⁴ Emzir, *Kontribusi Penguasaan Tata Bahasa (Qawa'id) dan Kemampuan Membaca (Muthala'ah) terhadap Kemampuan Menerjemah*, Tesis, (Jakarta: PPs. IKIP Jakarta, 1993), hal. 74.

tian tentang penerjemahan. Penerjemahan adalah istilah umum yang mengacu pada pengalihan pikiran dan ide dari suatu bahasa (bahasa sumber) ke dalam bahasa lain (bahasa sasaran), baik dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk lisan, baik kedua bahasa tersebut sudah memiliki sistem yang baku ataupun belum; baik salah satu atau keduanya didasarkan pada isyarat-isyarat yang terdapat pada orang bisu tuli.⁵

Larson mengemukakan bahwa penerjemahan sebagai pengalihan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Pengalihan ini dilakukan dari bentuk bahasa pertama ke dalam bentuk bahasa kedua melalui struktur semantis. Selanjutnya dia mengatakan bahwa penerjemahan mempunyai tahapan sebagai berikut: (1) mempelajari leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi, dan konteks budaya dari teks bahasa sumber. (2) menganalisis teks bahasa sumber untuk menemukan maknanya, dan (3) mengungkapkan kembali makna yang sama itu dengan menggunakan leksikon dan struktur yang sesuai dengan bahasa tujuan dan konteks budayanya.⁶

Tahapan tersebut berbeda dengan pemikir lain, seperti yang dikemukakan oleh Suryawinata. Dia mengemukakan empat tahap proses penerjemahan, yaitu: (1) Tahap menganalisis pesan dalam bahasa sumber yang mencakup hubungan gramatikal dan makna dari setiap kata dan frase. (2) Tahap mentransfer materi yang telah dianalisis dalam benak penerjemah dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. (3) Tahap merestruktur materi yang telah ditransfer tersebut sedemikian rupa sehingga makna dan pesan yang dihasilkan sesuai dengan kaidah dan gaya bahasa dalam bahasa sasaran, dan (4) mengevaluasi atau merevisi hasil terjemahan dalam bahasa sasaran.⁷

⁵ R. W. Brislin, *Translation: Application and Research*, (New York: Garden Press, 1976), hal. 1.

⁶ Mildred L. Larson, *Penerjemahan Berdasarkan Makna: Pedoman untuk Pemanduan Antar Bahasa*. Terj. Kancanawati Tahiran, (Jakarta: Arcan, 1989), hal. 3.

⁷ Suryawinata, *Terjemahan: Pengantar Teori dan Praktik*, (Jakarta: LLPTK Depdikbud, 1989), hal. 12.

Dari segi tujuan kegiatan penerjemahan dapat digolongkan menjadi beberapa macam. (1) Terjemahan pragmatis, yaitu terjemahan yang mementingkan ketepatan atau akurasi informasi. (2) Terjemahan estesis-puitis, yaitu terjemahan yang mengutamakan dampak afektif, emosi, dan nilai rasa dari satu versi bahasa yang orisinal. (3) Terjemahan etnografis, yaitu terjemahan yang bertujuan menjelaskan konteks budaya antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, dan (4) terjemahan linguistik, yaitu terjemahan yang mementingkan kesetaraan arti dari unsur-unsur morfem dan bentuk gramatikal dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran.⁸

Konsep tersebut akan berbeda jika dilihat dari segi taraf penerjemahan sebagaimana dikemukakan oleh Newmark. Dia menentukan ada delapan jenis terjemahan, dan bila dilihat aspek tersebut, kedelapan jenis itu adalah sebagai berikut :

1. Terjemahan kata demi kata (*word-for-word translation*). Penerjemahan jenis ini dianggap sebagai penerjemahan yang paling dekat dengan bahasa sumber. Dalam penerjemahan jenis ini urutan kata dalam teks bahasa sumber tetap dipertahankan, kata-kata diterjemahkan menurut makna dasarnya di luar konteks. Kata-kata yang bermuatan budaya diterjemahkan secara harfiah. Terjemahan kata demi kata berguna untuk memahami mekanisme bahasa sumber atau untuk menafsirkan teks yang sulit sebagai proses awal penerjemahan.
2. Terjemahan harfiah (*literal translation*). Dalam terjemahan harfiah konstruksi gramatikal bahasa sumber dikonversikan ke dalam padanannya dalam bahasa sasaran, sedangkan kata-kata diterjemahkan di luar konteks. Sama seperti terjemahan kata demi kata, terjemahan harfiah sebagai proses penerjemahan awal dapat membantu melihat masalah yang perlu diatasi.
3. Terjemahan setia (*faithful translation*). Terjemahan setia mencoba menghasilkan kembali makna kontekstual walaupun masih terikat oleh struktur gramatikal bahasa sumber. Kata-kata yang bermuatan budaya diterjemahkan tetapi menyimpang dari struktur gramatikal bahasa sasaran. Terjemahan jenis ini ber-

⁸ Brislin, *Translation...*, hal. 3-4.

pegang teguh pada tujuan dan maksud bahasa sumber, sehingga terlihat sebagai terjemahan yang kaku. Terjemahan jenis ini bermanfaat sebagai proses awal tahap pengalihan.

4. Terjemahan semantik (*semantic translation*). Terjemahan semantik berbeda dengan terjemahan setia karena harus lebih memperhitungkan unsur estetika (antara lain kehidupan bunyi) teks bahasa sumber dengan mengkompromikan makna selama masih dalam batas kewajaran. Selain itu, kata yang hanya sedikit mengandung muatan budaya dapat diterjemahkan dengan kata yang netral atau istilah yang fungsional. Perbedaan antara terjemahan setia dengan terjemahan semantik adalah bahwa dalam terjemahan setia sifatnya terikat pada bahasa sumber, sedangkan penerjemahan semantik lebih fleksibel. Empati (pengidentifikasi diri) penerjemahan terhadap teks bahasa sumber dalam terjemahan semantik dibolehkan.
5. Terjemahan adaptasi (*adaptation*). Terjemahan adaptasi adalah bentuk terjemahan yang paling bebas dan paling dekat ke bahasa sasaran. Terjemahan jenis ini terutama untuk drama dan puisi. Tema, karakter dan alurnya biasanya tetap dipertahankan. Kebudayaan bahasa sumber dikonversikan ke dalam kebudayaan bahasa sasaran dan teksnya ditulis kembali. Dalam karangan ilmiah, logikanya diutamakan, sedangkan contoh-contoh dikurangi atau ditiadakan.
6. Terjemahan bebas (*free translation*). Terjemahan bebas adalah penulisan kembali tanpa melihat bentuk aslinya. Biasanya merupakan parafrase yang dapat lebih pendek atau lebih panjang dari aslinya. Dapat juga parafrase dalam bahasa yang sama, sehingga dapat disebut penerjemahan "intralingual". Sebenarnya ini sudah bukan merupakan penerjemahan lagi, karena dalam hal terakhir ini terjadi dalam satu bahasa.
7. Terjemahan idiomatik (*idiomatic translation*). Dalam terjemahan jenis ini pesan bahasa sumber disampaikan kembali tetapi ada penyimpangan, nuansa makna karena mengutamakan kosakata sehari-hari dan idiom yang tidak ada di dalam bahasa sumber tetapi bisa dipakai dalam bahasa sasaran. Tetapi tidak selalu mungkin karena idiom tidak selalu sejajar dalam bahasa

sumber dan bahasa sasaran. Dalam hal demikian idiom terpaksa diterjemahkan dengan non-idiom.

8. *Terjemahan komunikatif (communicative translation)*. Terjemahan komunikatif berusaha menyampaikan makna kontekstual dari bahasa sumber sedemikian rupa sehingga isi dan bahasanya dapat diterima dan dipahami oleh dunia pembaca bahasa sasaran. Ini biasanya dianggap terjemahan yang ideal.⁹

Dari beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa penerjemahan merupakan penyalinan dan memproduksi kembali makna, pesan, gagasan, pikiran, yang seirama atau sepadan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, baik lisan maupun tulisan.

Kategori Penerjemahan

Jika proses penerjemahan dipandang sebagai sebuah proses belajar memahami bahasa lain ke dalam ungkapan bahasa peserta pembelajaran, maka penilaian proses kegiatan tersebut dapat dilakukan pada hasil atau produk. Proses evaluasi ini selanjutnya akan menghasilkan suatu penilaian, apakah terjemahan itu dikategorikan baik atau tidak, layak atau tidak.

Larson memberi rambu-rambu dalam proses evaluasi karya penerjemahan. Dia membaginya menjadi tiga hal penting, yaitu: (1) ketepatan, (2) kejelasan, dan (3) kewajaran.¹⁰ Sementara Hold membagi norma yang berbeda, yaitu, (1) ketepatan reproduksi makna (meliputi aspek linguistik, semantik, dan pragmatik), (2) kewajaran ungkapan, (3) peristilahan, dan (4) ejaan.¹¹

Theodore memberi aturan penilaian secara umum untuk melihat apakah karya penerjemahan itu baik atau tidak yaitu:

1. Suatu terjemahan harus dapat mencirikan padanan kata yang sesuai dengan makna kata-kata aslinya.

⁹ Lihat lebih lanjut, Newmark, *Approaches to Translation*, hal. 45-47.

¹⁰ Larson, *Penerjemahan...*, hal. 543.

¹¹ Hoed, *Pedoman bagi Penerjemah*, hal. 40.

2. Suatu terjemahan harus dapat menyajikan gagasan-gagasan karya aslinya.
3. Suatu terjemahan hendaknya dapat dibaca sebagai karya asli.
4. Suatu terjemahan hendaknya dapat dibaca sebagai karya terjemahan.
5. Suatu terjemahan hendaknya dapat merefleksikan gaya naskah pengarang aslinya.
6. Suatu terjemahan hendaknya memiliki gaya penerjemahan yang mandiri.
7. Suatu terjemahan hendaknya dapat dibaca sebagai karya terjemahan kontemporer naskah aslinya.
8. Suatu terjemahan hendaknya dapat dibaca sebagai karya kontemporer penerjemah.
9. Suatu terjemahan hendaknya dapat melakukan penambahan ataupun pengurangan bagian-bagian tertentu dari naskah aslinya.
10. Suatu terjemahan boleh tidak mengurangi atau menambah bagian-bagian tertentu dari naskah aslinya.
11. Suatu terjemahan dapat menerjemahkan sebuah puisi dalam bentuk prosa.
12. Suatu terjemahan juga dapat menerjemahkan puisi dalam bentuk prosa.¹²

Singkatnya, kategori terjemahan yang baik seharusnya memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut : (1) Tidak bias atau menyimpang dari substansi dalam sumbernya. (2) Bahasanya mudah dipahami pembaca. (3) Lebih mengutamakan substansi materi teks sumber ketimbang pola ajaran dan status kalimat. (4) Tidak terkesan atau menonjolkan produk penerjemahan tetapi memiliki nuansa karya asli.

Kompetensi Penerjemah Bahasa Arab

Fokus kompetensi pada tulisan ini adalah pada faktor analisis teks. Karena kompetensi di bidang ini bukan saja pada kom-

¹² Lihat, Theodore Savory, *The Art of Translation*, (London: Jonatahan Cape Paperback, 1968), hal. 50.

pleksitasnya tetapi lebih pada unsur dinamika bahasa dan relasi budaya.

Teks dimaknai sebagai peristiwa komunikasi yang mempunyai tujuh standar tekstual, yaitu hasil (*cohesion*) dan koherensi (*coherence*), intensionalitas (*intentionality*), akseptabilitas (*acceptability*), informativitas (*informativity*), situasional (*situationality*) dan intertekstualitas (*inter-textuality*).¹³

Kohesi dan koherensi merupakan komponen utama teks. Unsur, bentuk, dan makna ada pada teks. Keterpaduan kedua hal itu merupakan faktor penting yang menentukan tingkat keterbacaan teks. Tarigan mengemukakan keterpaduan (kohesi) dan keserasian (koherensi) merupakan unsur penting dalam keutuhan teks kohesi mengacu pada bentuk, sedangkan koherensi mengacu pada makna.¹⁴

Tarigan mengemukakan lebih tegas bahwa konsep tunggal pada kohesi adalah konsep ikatan. Sedangkan koherensi adalah pengaturan secara resmi, serasi, rapi antara kenyataan dan gagasan, ide dan fakta tersusun secara logis sehingga mudah dipahami.¹⁵ Secara praksis kohesi dipandang sebagai struktur sintaksis, wadah ungkapan kalimat, sedangkan koherensi merupakan hubungan kalimat dalam teks atau wacana.¹⁶

Secara spesifik kohesi mengikat pada lima tipe utama, yaitu (1) Kohesi acuan (referensi). (2) kohesi pengganti (substitusi) (3) kohesi pengganti atau pelepasan (elipsis) (4) kohesi konjungsi (5) kohesi leksikal.

1. Kohesi referensi

Kohesi ini meliputi tiga unsur yaitu (1) Acuan personal (2) Acuan Penunjuk (Demonstratif) (3) Acuan perbandingan

¹³ Lihat, Robert De Beaugrande and Wolfgang Dressler, *Intruduction to Text Linguistics*, (London: Longman, 1981), hal. 3-10.

¹⁴ Tarigan, *Pengajaran Wacana*, (Bandung: Angkasa, 1987), hal. 96.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 104.

¹⁶ David Numan, *Developing Discourse Comprehension: Theory and Practice*, (Singapore: Seameo Regional Language Centre, 1987), hal. 4.

(komparatif). Masing-masing tersebut merujuk pada pengertian berikut :

Kohesi acuan personal berfungsi untuk merujuk individu atau objek yang disebut kohesi acuan penunjuk berfungsi untuk merujuk unsur-unsur tempat atau lokasi dan kohesi acuan perbandingan berfungsi untuk membandingkan berikut contoh-contohnya:

a. Acuan Personal

1. كان في إندونيسيا اسمه سوهارتو
2. وكان له حذاء يلبسه خمس سنين

Kata له pada kalimat ke(2)dua mengacu pada kata سوهارتو pada kalimat ke (1)

b. Acuan Demonstratif.

3. فظن سوهارتو أن المرأة من كرامتها اشتهرت حذاء له
4. وكان ذلك للوزير

Pada kalimat (4) terdapat kalimat ذلك yang mengacu pada kata حذاء kalimat (3)

c. Acuan Komparatif

5. وتعتبرها الحديثة إن الجامعات المقدمات تستخدم الامتحانات وسيلة لا غاية
6. التقليدية ولكن ما دمنا نتمسك بالامتحانات وتعتبرها غاية لا وسيلة

Pada kalimat (6) terdapat kata التقليدية perbandingan, yang mengacu pada kata الحديث kalimat (5)

2. Kohesi Substitusi.

Ada tiga bentuk kohesi substitusi yaitu; Substitusi Nominal, verbal, dan klausal. Adapun contoh-contoh dalam ungkapan dapat dilihat pada uraian berikut :

a. Substitusi nominal.

7. هو الأساس الأول في حياتنا الإيمان.
8. للعبادة قول فهو ليس

Kata قول pada kalimat merupakan pengganti nominal yang referensinya adalah الإيمان pada kalimat (7).

9. نحن لن نرحل يا فاطمة
10. في البيت العتيق أبدا سنبقي

Ungkapan سنبقي pada kalimat (10) merupakan pengganti verbal yang mengacu pada frase verbal لن نرحل

b. Substitusi Klausal

11. فازت عائشة فوزا عظيما
12. لأنها تستطيع ان تفاصيل المشكات ذلك

Kata ذلك pada kalimat (12) merupakan pengganti yang mengacu pada kalimat (11) secara keseluruhan.

3. Kohesi Elipsis.

a. Elipsis nominal

13. حريقا كبيرا بمادل يشاهد
14. ويسرع إلى التلفون

ungkapan kata بمادل pada kalimat (13) atau dhomir هو pada kalimat (14) mengacu pada تذهب.

b. Elipsis Verbal.

15. الطالب, أين تذهب عطلة الماضي يا مدرس؟
16. المدرس, إلى الحديقة الحيوانات, وأنت؟

Ada kata yang dibuang pada kalimat (16) yaitu تذهب yang mengacu pada kata تذهب.

c. Elipsis Kausal.

17 ارس؟ ف البنت، هل سافر فوزان إلى

18 الأم، نعم! فسى الأسبوع الماضي

pada kalimat (18) telah membuang klausal إلى فارس سافر فوزان yang mengacu pada klausa yang sama pada kalimat (17)

4. Kohesi Konjungsi

Ada empat jenis hubungan yang dipakai oleh konjungsi, yaitu temporal, kausal, aditif dan adversatif

a. Konjungsi temporal.

19 نجح عبد الحنان من المدرسة الثانوية

20 ثم يسافر إلى المملكة السعودية ليلتحق الملك عبد العزيز

Kata ثم pada kalimat (20) merupakan konjungsi temporal yang menjadi perantara hubungan dengan kalimat (19)

b. Konjungsi Kausal

21 بحث فارد عن العمل إلى جاكرتا

22 الجامعة الذي يعمل فيها قد اغلق لأن

Kata لأن pada kalimat (22) menjadi konjungsi kausal yang menghubungkan dengan kalimat (21)

c. Konjungsi Aditif.

23 صعد حامد إلى شجرة عالية

24 ويصرح بصوت عال: الأسد الأسد w

Kata و pada kalimat (24) merupakan konjungsi aditif yang menjadi penghubung dengan kalimat (23)

d. Konjungsi Adversatif

25 فسى الحقيقة، أنا لا أفكر فى النكاح فقط

26 أفكر أيضا فيما بعد النكاح إنما

Kata إنما pada kalimat (26) merupakan konjungsi adversatif yang menghubungkan antara kalimat (26) dengan kalimat (25).

5. Kohesi Leksikal.

Kohesi leksikal terjadi ketika dua unsur dalam teks dikaitkan dengan unsur semantik. Kohesi ini meliputi repetisi, sinonim, sub ordinat dan kata umum. Berikut contoh-contohnya :

a. Repetisi.

- 27 أن تذهب إلى المدينة عفيفة أرادت
28 أموالها من روية إلى دولار زينب فجمعت

Kata زينب pada kalimat (28) sebagai pengulangan pada sebutan yang sama pada kalimat (27).

b. Sinonim

- 29 هل المدرس يشرح المادة بالطريقة الحديثة؟
30 المعلم الأسئلة في الإمتحان يوضع

Kata يوضع pada kalimat (30) adalah sinonim dari kata يشرح dalam kalimat (29).

c. Subordinat

- 31 الأساتذان في الندوة الجامعية يتلقى
32 يجمعان مرة في مسجد الجامعة ومرة في القاعة العلمية

Kata يجمعان pada kalimat (32) adalah sinonim dari kata يتلقى dalam kalimat (31).

d. Kata Umum

- 33 يا أريديس؟ الحج هل أدبت
34 بالعبادة أدبت بمكة واستمعت فيها

Kata العبادة pada kalimat (34) merupakan kata umum dari kata الحج dalam kalimat (33).

Penutup

Dari uraian diatas dapat disimpulkan dalam pokok pikiran berikut:

1. Penerjemahan secara spesifik dapat dimaksudkan sebagai proses kegiatan pengalihan bahasan makna, gagasan dan pesan yang setara dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran baik dalam bentuk tulisan ataupun lisan.
2. Hasil penerjemahan dikategorikan baik apabila memenuhi poin-poin berikut :
 - a. Substansi dari sumber tidak menyimpang.
 - b. Pengungkapan bahasa yang mudah dipahami.
 - c. Mengutamakan substansi dari pada pola kalimat.
 - d. Tidak adanya akesan sebagai bahasa terjemahan.
3. Kompetensi yang harus dimiliki oleh penerjemah bahasa arab adalah pemahaman pada teks atau sumber aslinya termasuk analisisnya, yang meliputi pemahaman terhadap kohesi dan semua unsurnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Peter Newmark, *Approaches to Translation*, (Oxford: Programon Press, 1981).
- Benny Hoedoro Hoed, et.al., *Pedoman bagi Penerjemah*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1993).
- Emzir, *Kontribusi Penguasaan Tata Bahasa (Qawa'id) dan Kemampuan Membaca (Muthala'ah) terhadap Kemampuan Menerjemah*, Tesis, (Jakarta: PPs. IKIP Jakarta, 1993).
- R. W. Brislin, *Translation: Application and Research*, (New York: Garden Press, 1976).
- Mildred L. Larson, *Penerjemahan Berdasarkan Makna: Pedoman untuk Pemadanan Antar Bahasa*. Terj. Kancanawati Tahiran, (Jakarta: Arcan, 1989).
- Suryawinata, *Terjemahan: Pengantar Teori dan Praktik*, (Jakarta: LLPTK Depdikbud, 1989).

Theodore Savory, *The Art of Translation*, (London: Jonatahan Cape Paperback, 1968).

Robert De Beagrande and Wolfgang Dressler, *Intruduction to Text Linguistics*, (London: Longman, 1981).

Tarigan, *Pengajaran Wacana*, (Bandung: Angkasa, 1987).

David Numan, *Developing Discourse Comprehension: Theory and Practice*, (Singapore: Seameo Regional Language Centre, 1987).